

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan Skripsi | ii |
| Halaman Pengesahan Ujian Skripsi | iii |
| Halaman Pernyataan Orisinalitas Skripsi | iv |
| Motto dan Persembahan | v |
| Abstraksi | vi |
| Abstract | vii |
| Intisari | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi | xi |
| Daftar Tabel | xv |
| Daftar Gambar | xvi |
| Daftar Lampiran | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 8 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis | 9 |
| 2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>) | 9 |
| 2.1.2 Good Corporate Governance (GCG) | 11 |
| 2.1.3 Mekanisme Good Corporate Governance | 12 |
| 2.1.3.1 Kepemilikan Institusional | 14 |
| 2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial | 14 |
| 2.1.3.3 Jumlah Dewan Komisaris | 14 |
| 2.1.3.4 Dewan Komisaris Independen | 15 |
| 2.1.3.5 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris | 16 |
| 2.1.3.6 Jumlah Komite Audit | 17 |
| 2.1.3.7 Komite Audit Independen | 18 |
| 2.1.3.8 Frekuensi Rapat Komite Audit | 19 |
| 2.1.4 Nilai Perusahaan | 19 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 21 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis | 26 |
| 2.3.1 Kerangka Penelitian | 26 |
| 2.3.2 Pengembangan Hipotesis | 27 |

| | | |
|---------|--|----|
| 2.3.2.1 | Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan..... | 27 |
| 2.3.2.2 | Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan..... | 28 |
| 2.3.2.3 | Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan..... | 29 |
| 2.3.2.4 | Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan. | 30 |
| 2.3.2.5 | Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan. | 31 |
| 2.3.2.6 | Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan..... | 32 |
| 2.3.2.7 | Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Nilai Perusahaan | 33 |
| 2.3.2.8 | Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan. | 34 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|---------|---|----|
| 3.1 | Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... | 35 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel..... | 39 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data..... | 40 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| 3.5 | Metode Analisis | 40 |
| 3.5.1 | Analisis Statistik Deskriptif | 40 |
| 3.5.2 | Uji Asumsi Klasik | 41 |
| 3.5.3 | Metode Regresi Linear Berganda..... | 45 |
| 3.5.3.1 | Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... | 46 |
| 3.5.3.2 | Pengujian Hipotesis..... | 47 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|---------|--|----|
| 4.1 | Deskripsi Penelitian | 49 |
| 4.1.1 | Gambaran Penentuan Sampel | 49 |
| 4.1.2 | Analisis Data | 50 |
| 4.1.2.1 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 50 |
| 4.1.2.2 | Uji Asumsi Klasik | 57 |
| 4.2 | Hasil penelitian..... | 62 |
| 4.2.1 | Model Regresi Linear Berganda | 62 |
| 4.2.2 | Uji Model..... | 65 |
| 4.2.2.1 | Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 65 |
| 4.2.2.2 | Uji F | 66 |
| 4.2.2.3 | Uji t (Parsial) | 67 |
| 4.3 | Pembahasan | 71 |
| 4.3.1 | Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan | 71 |
| 4.3.2 | Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai | |

| | |
|---|----|
| Perusahaan | 72 |
| 4.3.3 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan | 73 |
| 4.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan | 74 |
| 4.3.5 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan | 74 |
| 4.3.6 Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan | 76 |
| 4.3.7 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Nilai Perusahaan | 77 |
| 4.3.8 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan | 78 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 79 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 82 |
| 5.3 Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN | 92 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu | 22 |
| Tabel 4.1 : Kriteria Pemilihan Sampel | 49 |
| Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif | 50 |
| Tabel 4.3 : Tabel Persentase Jumlah Dewan Komisaris. | 51 |
| Tabel 4.4 : Tabel Persentase Frekuensi Rapat Dewan Komisaris | 53 |
| Tabel 4.5 : Tabel Persentase Jumlah Komite Audit | 54 |
| Tabel 4.6 : Tabel Persentase Frekuensi Komite Audit | 56 |
| Tabel 4.7 : Uji Normalitas Awal | 58 |
| Tabel 4.8 : Uji Normalitas Data setelah Transformasi..... | 60 |
| Tabel 4.9 : Uji Multikolinearitas | 60 |
| Tabel 4.10 : Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser. | 61 |
| Tabel 4.11 : Uji Autokorelasi Model Regresi | 62 |
| Tabel 4.12 : Hasil Regresi Linier Berganda..... | 63 |
| Tabel 4.13 : Koefisien Determinasi..... | 66 |
| Tabel 4.14 : Hasil Uji F..... | 67 |
| Tabel 4.15 : Hasil Uji t (Parsial) | 68 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : Output Pengolahan Data Pada SPSS 22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan dibutuhkan perusahaan dikarenakan nilai perusahaan dapat atau bisa mempengaruhi pendapat atau penilaian para investor terhadap perusahaan. Salah satu cara untuk dapat melihat nilai perusahaan yaitu dengan cara melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Harga saham sering dihubungkan dengan naik atau turun nilai perusahaan karena apabila harga saham sedang tinggi maka kemakmuran para pemegang saham dan juga nilai perusahaan akan meningkat juga. Ada beberapa cara untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan perbandingan antara *market value of equity* di tambah hutang (debt) dengan *book market value* ditambah dengan hutang (debt) (Susanti & Pangestuti, 2010).

Untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang benar maupun efektif maka diperlukan adanya kerjasama yang terjalin baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lainnya yaitu *shareholder* maupun *stakeholder* dalam berbagai hal. Namun yang paling penting yaitu kerja sama dalam mengambil keputusan keuangan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan mampu mencapai target maksimal modal kerja yang di miliki. Akan tetapi realitanya, sering sekali timbul permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak yang terlibat. Permasalahan yang sering timbul antara manajer dan para pemegang saham, sering disebut dengan masalah agensi (*agency problem*)

Masalah agensi yang ada dapat menciptakan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan. Salah tujuan tersebut adalah mencapai tingkat maksimal nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kekayaan para pemegang saham. Untuk menjalankan tujuan tersebut maka dibutuhkan sebuah pengendalian atau kontrol dari pihak luar untuk melakukan pengawasan kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan tersebut. Salah satu bagian yang dibutuhkan yaitu pengawasan yang merupakan pengendalian suatu manajemen dalam perusahaan. Mengawasi adalah tindakan atau perbuatan dengan tujuan mengamati suatu aktivitas dalam perusahaan agar aktivitas tersebut berjalan sesuai prosedur dan mencapai tujuan perusahaan.

Terdapat mekanisme dalam penerapan *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, jumlah komite audit, dll. Adanya mekanisme *corporate governance* ini di harapkan dapat membuat pengawasan yang baik bagi perusahaan, sehingga dapat membuat kinerja perusahaan meningkat. Pengaruh kinerja perusahaan yang meningkat mampu membuat nilai perusahaan juga lebih baik dan meningkat.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah di lakukan tentang faktor apa saja yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fachrur dan Rika (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun kesimpulan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto

(2012) dan Permanasari (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachrur dan Rika (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2012) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Kawatu (2009) menghasilkan kesimpulan adanya pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan, berbeda dengan Eisenberg, et al. (1998) dalam Darwis (2009) menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menghasilkan kesimpulan dimana dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010) hasilnya yaitu komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, arti dari hasil tersebut yaitu dengan adanya komisaris independen dapat mengurangi nilai perusahaan.

Hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menghasilkan suatu kesimpulan dimana jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan keberadaan komite audit tidak menjamin akan membuat kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Berbeda dengan penelitian Wilsna (2011) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap nilai

perusahaan. Hal ini dapat diartikan dimana pengguna laporan keuangan akan lebih mempercayai hasil audit dari pihak auditor yang berkualitas. Tujuan dari fungsi pengawasan dan kontrak adalah menyelesaikan adanya masalah antara agen dan prinsipal. Tujuan ini dapat terwujud dengan adanya audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak eksternal dengan menggunakan jasa pihak ketiga.

Penelitian Syahriar (2010) menyatakan dimana komite audit independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan anggota komite audit dari pihak independen atau pihak yang terbebas dari kepentingan manajemen maupun pemegang saham, maka proses pengawasan atas pelaksanaan sistem pengendalian perusahaan dan proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih baik sehingga dapat mempengaruhi pandangan dan penilaian investor saham. Investor akan memperoleh keyakinan yang lebih tinggi atas kinerja perusahaan di waktu yang akan datang sehingga dapat membuat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sialagan dan Machfoed(2006).

Penelitian Kristie Onasis dan Robin (2016) menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Keaktifan komite audit dalam mengelola perusahaan mampu menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Tornyeva dan Wereko (2012) menghasilkan sebuah kesimpulan dimana ada atau tidaknya pengaruh komite audit dapat terlihat dari banyaknya rapat yang dilakukan oleh komite audit pada suatu periode.

Berdasarkan penelitian dan hasil yang telah dilakukan penelitian sebelumnya maka peneliti mencoba kembali untuk menganalisis bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI/IDX (*Indonesia Stocks Exchange*). Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, jumlah komite audit, komite audit independen dan frekuensi rapat komite audit. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan perbankan yang diprosikan menggunakan (Tobin's Q).

Penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan replikasi dari penelitian Ramadhan (2014) mengenai bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhan (2014), seperti menambahkan variabel independen yaitu jumlah, independensi, frekuensi rapat dewan komisaris dan jumlah, independensi, frekuensi rapat komite audit. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan menggunakan periode tahun yang terbaru dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan waktu yang lebih lama yaitu lima tahun, di mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)".

1.2 Perumusan Masalah

Adanya latar belakang yang sebelumnya telah di bahas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan dimana masalah yang banyak terjadi dalam suatu perusahaan perbankan adalah masalah pelaksanaan kebijakan *corporate governance* yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kesimpulan ini di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menghasilkan kesimpulan dengan hasil yang sejalan atau mempunyai hasil yang sama. Adanya perbedaan hasil penelitian yang menyatakan ada dan tidaknya pengaruh terutama pada variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris independen, jumlah komite audit, komite audit independen, frekuensi rapat komite audit.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

5. Bagaimana frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Bagaimana jumlah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
7. Bagaimana komite audit independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
8. Bagaimana frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh jumlah komite audit terhadap nilai perusahaan.

7. Untuk menganalisis pengaruh komite audit independen terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk menganalisis pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan mempelajari bagaimana pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Akademisi

Manfaat yang diberikan untuk akademisi adalah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

b. Instansi Pemerintah

Memberikan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja manajerial di pemerintah daerah.

c. Masyarakat

Mengetahui tingkat kinerja pemerintah daerah dalam lingkup pelayanan bagi masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang membahas mengenai hubungan keagenan antara pemilik (*principal/investor*) dan manajer (*agent*), dimana pemilik mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada manajer dengan harapan bahwa kontrak yang terjadi diantara keduanya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Walaupun sistem pemisahan kepengurusan dan kepemilikan ini bertujuan guna menciptakan efektifitas dan efisiensi dengan mempekerjakan agen profesional didalam pengelolaan perusahaan, namun hal tersebut juga dapat memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) diantara keduanya. Menurut Januarti (2009), baik pihak pemilik maupun manajer di asumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri (Raharjo, 2014). *Principal* mengharapkan *return* atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer berkepentingan terhadap kompensasi dan kemakmuran individu.

Terpisahanya kepengurusan dan kepemilikan tersebut menyebabkan asimetri informasi, sebab agen sebagai pihak yang bertindak dalam pengelolaan perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dari pada *principal*. Sehingga *principal* kesulitan memonitor dan melakukan pengendalian terhadap setiap tindakan agen. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa

permasalahan dari tindakan tersebut dapat berupa *moral hazard* ataupun *adverse selection*. *Moral hazard* adalah permasalahan yang muncul ketika agen tidak melaksanakan isi perjanjian dalam kontrak kerja bersama. Sedangkan *adverse selection* adalah keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar di dasarkan pada informasi yang sudah diperolehnya atau terjadi sebuah kelalaian tugas.

Konflik dalam keagenan ini pada akhirnya akan membuat adanya biaya keagenan (*agency cost*). Biaya tersebut adalah biaya yang dikorbankan agar agen yang melaksanakan sesuai dengan kepentingan *principal*. Biaya keagenan timbul sebagai bentuk dari upaya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik (*principal/investor*) guna mengatasi perbedaan kepentingan dengan manajer (*agent*).

Hubungan keagenan ini dapat digunakan untuk memahami *Corporate Governance* (CG). Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik (*principal/investor*) dengan manajer (*agent*) dapat diatasi dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). *Corporate Governance* (CG) merujuk pada kerangka aturan serta peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai sekaligus memperoleh *return*. Selain itu CG merupakan alat untuk menjamin agen agar bertindak yang terbaik untuk kepentingan investor, sehingga dengan implementasi mekanisme GCG dapat membuat investor yakin bahwa manajer akan memberikan manfaat untuk mereka, tidak menggelapkan dana ataupun menginvestasikannya kedalam proyek lain yang tidak memberikan manfaat yang berhubungan dengan dana yang telah di

tanamkan oleh investor. Sehingga dengan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) di harapkan mampu mengatasi konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang pada akhirnya juga mampu untuk menurunkan bahkan menekan adanya biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Tata kelola perusahaan atau disebut *Corporate Governance* (CG) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Commite* pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*, Tjager dkk. (2003) dalam Gustiandika & Hadiprajitno (2014). *Cadbury Commite* mendefinisikan bahwa CG adalah aturan yang mengatur antara para pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan kewajiban dan hak mereka.

Tunggal & Amin (2002: 3) menyebutkan bahwa *Corporate Governance* (CG) merupakan hal yang memiliki kaitan terhadap pengambilan keputusan efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan, serta struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong serta mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efektif dan efisien, dan sebagai pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholder* yang terkait lainnya.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia mengemukakan bahwa GCG memiliki lima asas utama, yaitu : Keterbukaan (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Pertanggungjawaban (*responsibility*), Kemandirian (*independency*), Kewajaran (*fairness*)

Berdasarkan penjelasan definisi serta manfaat yang dapat diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* (CG) adalah sistem dan sarana untuk memberikan pengendalian sekaligus teknik monitoring yang baik untuk kinerja jangka panjang perusahaan. Jika diterapkan secara konsisten, CG dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan tersebut.

2.1.3 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme adalah aturan untuk sesuatu yang sudah tersusun atau terencana agar mampu mencapai persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* juga disebut sebuah cara agar langkah-langkah yang dipilih sesuai aturan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang baik dan benar mampu membuat pengendalian dan pengamatan menjadi lebih baik.

Mekanisme ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok mekanisme internal dan eksternal. Kelompok mekanisme internal adalah cara mengatur perusahaan dengan struktur dan proses internal, contohnya komposisi dewan komisaris, komposisi dewan direksi, kepemilikan manajerial dan pertemuan dengan *board of directors*. Berbeda dengan kelompok mekanisme eksternal adalah cara yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan yang menggunakan pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*.

2.1.3.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat tentang kepemilikan institusional mempunyai peran dalam mengendalikan masalah keagenan yang

biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham. Adanya investor dapat menjadi fungsi pengendalian yang baik sehingga mampu mempengaruhi keputusan yang diambil manajer. Investor institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi perusahaan sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pemilik maka pemilik akan melakukan pinjaman kepada manajemen. Lalu setelah itu manajemen akan menjadi lebih terdorong dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga hal tersebut juga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

2.1.3.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial yaitu jumlah saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat dimana kepemilikan saham yang banyak dari segi nilai ekonomisnya mempunyai insentif untuk memonitor. Jika dihubungkan dengan teori maka di saat kepemilikan manajemen rendah akan mempengaruhi adanya kemungkinan insentif terjadinya perilaku opportunistik manajer akan meningkat. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, maka diharapkan pula manajer mampu mengambil keputusan sesuai keinginan para principal. Jika hal tersebut terjadi manajer akan menjadi optimis dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam sebuah perusahaan dapat diartikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

2.1.3.3 Jumlah Dewan Komisaris

Ada pendapat mengenai dewan komisaris yang lebih banyak akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena semakin banyak dewan komisaris maka akan semakin banyak pula kemampuan dalam membuat keputusan yang lebih baik bagi perusahaan. Akan tetapi adanya kemungkinan yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang banyak belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Terkadang jumlah anggota dewan komisaris yang cukup banyak akan menjadikan koordinasi menjadi sulit dan membuat masalah dalam pengambilan keputusan.

Adanya jumlah dewan yang besar mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Kelebihannya antara lain yaitu perusahaan mampu mengelola sumber daya menjadi lebih baik. Kekurangannya adalah permasalahan akan menjadi lebih kompleks dalam mengkoordinasi dan melakukan komunikasi.

2.1.3.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen yaitu jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Adanya dewan komisaris independen yang banyak dapat diartikan dewan komisaris independen melakukan fungsi pengamatan dan kerja sama dalam perusahaan yang semakin membaik. Dewan komisaris memegang peranan dalam pelaksanaan GCG. Tugas dewan komisaris ialah memantau manajer dalam mengatur perusahaan, mengecek strategi perusahaan, dan memastikan terlaksananya akuntabilitas.

Fama dan Jensen (1983) dalam Wulandari (2006) menyatakan komisaris independen dapat berfungsi sebagai penengah perselisihan antara para manajer internal. Selain itu fungsi komisaris independen lainnya adalah mengawasi kebijaksanaan para direksi dan memberi masukan dalam mengambil keputusan kepada direksi. Komisaris independen adalah bagian terbaik dalam fungsi pengendalian yang mampu mewujudkan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan.

2.1.3.5 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Bapepam – LK menyatakan bahwa wajib bagi emiten dan perusahaan publik untuk mengungkapkan pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan seperti frekuensi rapat dewan komisaris dan direksi, frekuensi kehadiran anggota dewan komisaris dan direksi dalam rapat tersebut, frekuensi rapat dan kehadiran komite audit, pelaksanaan tugas dan pertanggungjawaban dewan komisaris dan direksi serta remunerasi dewan komisaris dan direksi (Bapepam-LK, 2010)

Penelitian Xie at. Al (2003) dalam Waryanto (2010) menghasilkan kesimpulan dimana semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris maka akan berpengaruh pada pengelolaan perusahaan semakin kecil. Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris maka mampu mempengaruhi fungsi pengendalian manajemen yang semakin baik.

Rapat dewan komisaris adalah sebuah cara dimana dewan komisaris berkumpul dengan tujuan mendiskusikan keputusan yang akan di ambil untuk

kebijakan perusahaan. Fungsi lain diadakannya rapat ini adalah sebagai media komunikasi antara para anggota dewan komisaris untuk mengendalikan kinerja manajemen dalam tata kelola perusahaan sehingga mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris, akan berpengaruh pula pada kecepatan dewan komisaris dalam menerima informasi yang membahas tentang kemajuan dan masalah perusahaan. Jumlah rapat dewan komisaris yang banyak akan menjadikan dewan komisaris menjadi lebih ketat melakukan pengawasan.

2.1.3.6 Jumlah Komite Audit

Topik komite audit merupakan topik yang signifikan dalam literatur akuntansi tahun-tahun terakhir ini. Hal ini penting karena adanya pengawasan secara profesional yang dapat dipercaya reliabilitasnya dalam menjamin pengungkapan laporan-laporan keuangan yang akan meningkatkan value perusahaan dan kredibilitas perusahaan di mata investor. Adanya komite audit saat ini diterima sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik. Adanya komite audit ini juga direspon secara positif oleh berbagai pihak, antara lain Pemerintah, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Bursa Efek Jakarta (BEJ), para investor, akuntan, dan sebagainya. Tugas dari komite audit adalah memberi masukan kepada dewan komisaris terhadap hasil laporan maupun beberapa hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Selain itu mampu mengidentifikasi hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lainnya.